



MODUL PPK11015 /2 SKS/ MODUL I -VI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Pembentukan Karakter (*Character Building*). Mewujudkan mahasiswa berkepribadian
Ilahiyah ; berpikir paradigma, bertindak rasional yang bermanfaat bagi orang
banyak**

Joko Santosa, SHL., MHI

**KEMENTRIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
2019**

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	i
----------------------------	----------

MODUL I.....	
---------------------	--

Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam
2. Dasar-dasar Islam
3. Sumber-sumber Ajaran Islam
4. Kerangka Dasar Ajaran Islam
5. Karakteristik Islam

MODUL II

Sumber Ajaran Islam :

1. Al-Qur'an :
 - a. Pengertian Al-qur'an
 - b. Cara al-qur'an diwahyukan
 - c. Pembagian ayat ayat Al-qur'an
 - d. Isi Al-qur'an
 - e. Fungsi Al-qur'an
2. As-Sunnah
 - a. Pengertian Sunnah
 - b. Bagian-bagian Sunnah
 - c. Klasifikasi Sunnah
 - d. Fungsi Sunnah
3. Ijtihad
 - a. Pengertian ijtihad
 - b. Dasar Penggunaan ijtihad
 - c. Persyaratan Melakukan ijtihad
 - d. Metode ijtihad

MODUL III

Kerangka Dasar Ajaran Islam

1. Pengertian Kerangka Dasar
2. Akidah
3. Syari'ah
4. Akhlak

5. Hubungan Antara Akidah, Syari'ah, dan Akhlak

MODUL IV.....

Konsep Akidah Islam

1. Pengertian akidah Islam
2. Ruang Lingkup Akidah
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman Kepada Malaikat
 - c. Iman kepada kitab Suci
 - d. Iman kepada Rasul
 - e. Iman kepada Hari Akhir
 - f. Iman Kepada *Qadla'* dan *Qadar*
3. Pengaruh Keimanan Dalam Kehidupan

MODUL V

Konsep Syari'ah Islam

1. Pengertian Syari'ah Islam
 - a. Hukum Islam
 - b. Syari'ah
 - c. Fikih
 - d. Hubungan Antara hukum Islam, Syari'ah dan Fikih
2. Tujuan Syari'ah Islam
3. Kedudukan dan Ruang Lingkup Syari'ah Islam
4. Sifat Syari'ah Islam
5. Fungsi Syari'ah Islam
6. Asas Syari'ah Islam

MODUL VI.....

Konsep Akhlak Islam

1. Pengertian Akhlak
2. Akhlak sebagai Kwajiban Fitriyah
3. Sumber Akhlak Islam
4. Kriteria kemuliaan Akhlak

MODUL VI.....

Konsep Muamalah Dalam Islam

1. **Pengertian Muamalah**
2. **Ruang Lingkup Muamalah**
 - a. **Perkawinan**
 - b. **Kewarisan**
 - c. **Perwakafan**
 - d. **Ekonomi Islam**

MODUL MATAKULIAH AGAMA ISLAM STPN

Matakuliah : Pendidikan Agama Islam
Kode Matakuliah :
Sks : 2

Tujuan Kurikuler :

Pendidikan agama Islam di STPN pada dasarnya adalah pembentukan karakter (*Character Building*), bukan sekadar *transfer of knowledge* atau *transfer of values*. Tujuannya adalah untuk mewujudkan mahasiswa berkepribadian Ilahiyah ; berpikir paradigmatik, bertindak rasional yang bermanfaat bagi orang banyak

Kompetensi yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam di STPN adalah agar mahasiswa memiliki paradigma berfikir yang benar dalam memahami ajaran Islam (kognitif). Termotivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui studi Islam yang lebih mendalam di luar kampus (afektif). Mampu mengaplikasikan pesan-pesan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar, termasuk dalam pengembangan ilmu Ukur Pertanahan.

Materi sumber Hukum Islam mengajak mahasiswa untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad, sehingga mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai aturan absolut tentang jalan hidup, aturan hidup yang masih bersifat global yang harus dijelaskan dengan sunnah Rasul. Dalam hal ini fungsi rasul adalah sebagai *whole model (uswah hasanah)* yang perlu dijadikan pusat identifikasi. Sedangkan dalam hal-hal kurang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan sunnah rasul, maka ditetapkanlah melalui Ijtihad sebagai metode penetapan hukum sesuatu yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Qur'an dan sunnah rasul.

Materi Aplikasi Nilai-nilai Islam dalam kehidupan berisi analisis seputar bagaimana menghadirkan Allah dalam aktivitas hidup, merumuskan kunci sukses manusia sebagai Khalifah di muka bumi, memfungsikan ritual dalam Perubahan Perilaku (*behavior change*), menyikapi ajaran tasawuf yang benar dan yang menyimpang, serta tentang etika Islam dalam pembinaan keluarga dan kegiatan sosial serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya untuk Substansi Kajian Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Materi Pengantar :

1. Pengertian Agama Islam
2. Dasar-dasar Islam
3. Sumber-sumber Ajaran Islam
4. Kerangka Dasar Ajaran Islam
5. Karakteristik Islam

Sumber Ajaran Islam :

1. Al-Qur'an :
 - a. Pengertian Al-qur'an
 - b. Cara al-qur'an diwahyukan
 - c. Pembagian ayat ayat Al-qur'an
 - d. Isi Al-qur'an
 - e. Fungsi Al-qur'an
2. As-Sunnah
 - a. Pengertian Sunnah
 - b. Bagian-bagian Sunna
 - c. Klasifikasi Sunna
 - d. Fungsi Sunnah
3. Ijtihad
 - a. Pengertian ijtihad
 - b. Dasar Penggunaan ijtihad
 - c. Persyaratan Melakukan ijtihad
 - d. Metode ijtihad

Kerangka Dasar Ajaran Islam

1. Pengertian Kerangka Dasar
2. Akidah
3. Syari'ah
4. Akhlak
5. Hubungan Antara Akidah, Syari'ah, dan Akhlak

Konsep Akidah Islam

1. Pengertian akidah Islam
2. Ruang Lingkup Akidah

- a. Iman kepada Allah
 - b. Iman Kepada Malaikat
 - c. Iman kepada kitab Suc
 - d. Iman kepada Rasu
 - e. Iman kepada Hari Akhi
 - f. Iman Kepada *Qadla'* dan *Qadar*
3. Pengaruh Keimanan Dalam Kehidupan

Konsep Syari'ah Islam

- 1. Pengertian Syari'ah Islam
 - a. Hukum Islam
 - b. Syari'ah
 - c. Fikih
- 2. Hubungan Antara hukum Islam, Syari'ah dan Fiki
- 3. Tujuan Syari'ah Islam
- 4. Kedudukan dan Ruang Lingkup Syari'ah Isla
- 5. Sifat Syari'ah Islam
- 6. Fungsi Syari'ah Islam
- 7. Asas Syari'ah Islam

Konsep Akhlak Islam

- 1. Pengertian Akhlak
- 2. Akhlak sebagai Kwajiban Fitriyah
- 3. Sumber Akhlak Islam
- 4. Kriteria kemulian Akhlak

Konsep Muamalah Dalam Islam

- 1. Pengertian Muamalah
- 2. Ruang Lingkup Muamalah
 - a. Perkawinan
 - b. Kewarisan
 - c. Perwakafan
 - d. Ekonomi Islam

- Aspek Kognitif : Agar mahasiswa memahami al-Islam dengan paradigma yang benar (berfikir paradigmatik).
- Aspek Afektif : Agar anak didik mampu mengapresiasi al-Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran al-Islam, mampu mengelola emosinya secara benar, dan mampu menghayati ajaran al-Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwanya.
- Aspek psikomotor : Mampu mengamalkan al-Islam secara komprehensif, baik dalam *Hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal 'alam*.

Sedangkan tujuan akhir Pendidikan Agama adalah terwujudnya insan yang berperilaku Al-Qur'an, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ayat Al-Qur'an tanpa kecuali, secara integratif dan komprehensif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat

TUJUAN PENDIKAN AGAMA ISLAM

A. Berbagai Aspek Kajian Keislaman

Islam Merupakan Suatu Agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Manusia melalui Muhammad SAW, Sebagai Rasuhnya, harun Nasution menguraikan Panjang lebar bergai segi dan ilmu yang menajdi cakupan tau pembahasan dalam Pendidikan Agama Islam.

Berbagai segi atao aspek ini terangkum dari konsep-konsep yang ada dalam dua sumber aslinya Yaitu Al-qu'an dan As _sunnah (Hadist). Dari kedua sumber pokok ini para pemikir Islam berhasil mengambil berbagai Ajaran atao konsep dalam berbagai Aspek Kehidupan manusia, konsep yang terpenting dalam Islam adalah tauhid, yaitu Ajaran yang menjadi dasar dalam Islam, yaitu pengakuan tentang adanya satu Tuhan, Yaitu Allah Swt.

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*salima*”, yg mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yg berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sumber lain: *salima* yang berarti selamat sentosa kemudian dibentuk kata *aslama* yg berarti memelihara dlm keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, taat. Kata *aslama* inilah yg mengandung arti dari segala arti yg terkandung di dalam pokok artinya. Oleh sebab itu orang yg berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. (Abuddin Nata, *Metodologi....*h. 61-62).

B. Esensi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .

Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan, inti pendidikan Islam adalah budi Pekerti, jadi pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Meskipun demikian Pendidikan Islam tetap memperhatikan Pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi segi praktis lainnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Harun Nasution, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengisi peserta didik dengan Ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi konsep pendidikan seperti ini

menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran ajaran ke dalam pendidikan.

Pendidikan Agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang diatur dengan Undang-undang.

Sebagai bagian dari pendidikan Nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan Hubungan Inter dan antarumat beragama.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, perlu dirancang suatu pendidikan yang mampu menghasilkan *ouput* yang memiliki kecerdasan baik *fikir* maupun *dzikir*, juga manusia yang siap pakai. Berkait dengan hal ini konsep pendidikan Agama Islam di STPN menawarkan konsep dua diterminan pokok, yaitu :1. Subtansi atau isi Ajaran Islam (2) Problem sosial yang dihadapi oleh umat agar mampu menjawab tantangan sosial di masyarakatnya.

C. Pengertian Agama Islam

1. Pengertian Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabanya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. . Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti

"mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Pengertian dan definisi agama menurut para ahli. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguist, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Toga artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan. Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din.

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi. Taj dabb,dkk (1994:37) menyatakan bahwa agama berasal dari kata a, berate tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia.

Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Setelah agama Nasrani masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengan istilah agama, yaitu "religion" (bhs Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "relegere" yang artinya berpegang kepada norma-norma. Dalam bahasa Indonesia kata religion dikenal dengan sebutan "religi" dibaca

religi. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata “ad- diin” yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horisontal). Menurut A.M. saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhitung luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu

Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial, adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya, adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya

2. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar “selamat” (*Salama*). Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).

Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat --sebagai ibadah utama-- yakni ucapan doa keselamatan "*Assalamu'alaikum warohmatullah*"

Sedangkan pengertian Islam menurut bahasa, kata Islam berasal dari kata aslama yang berakar dari kata salama. Kata Islam merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata aslama ini.

الإسلام مصدر من أسلم يسلم إسلاما

Ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya (etimologis), Islam memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

Islam berasal dari kata ‘salm’ (السَّلم) yang berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. 8:61).

Kata ‘salm’ dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. 49 : 9).

Sebagai salah satu bukti Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian adalah Allah SWT melalui Al-Quran baru mengizinkan atau memperbolehkan kaum Muslimin berperang jika mereka diperangi oleh para musuh-musuhnya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena

sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. 22 : 39).

Islam Berasal dari kata ‘aslama’ (أَسْلَمَ) yang berarti berserah diri atau pasrah hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. 4 : 125)

D. Dasar-dasar Islam

Untuk mengetahui dasar- dasar secara singkat dapat dikemukakan di sini ayat al-qur’an yang dapat memberikan gambaran makna dan pemahaman tentang Islam. Jika kita mengkaji Al-qur’an, dapat ditemukan bahwa kata Islam disebut sebanyak 8 kali dalam Al-qur’an, dari 8 ayat tersebut sebenarnya ada beberapa dasar yang menjelaskan pemahaman kita tentang Islam, Yaitu:

1. رباني : sepenuhnya bersumber dari Rabb

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikan. Karenanya dalam kepastiannya Nabi berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya Allah berfirman : “ *Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.*” QS. An-Najm :3-

Itu ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya “ *sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”

Disamping itu seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah Swt sebagai Rabb dengan segala konsekuensinya yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani artinya memiliki sikap dan perilaku

dari nilai-nilai yg datang dari Allah Swt Allah berfirman dalam Surah Al-Imran 79 yg artinya *“Tidak wajar bagi manusia yg Allah berikan kepadanya Al kitab hikmah dan kenabian lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ tapi dia berkata ‘hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani krn kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan kamu tetap mempelajarinya.”*

2. شامل : komprehensif

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik Yang pertama, Islam merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi. Dalam arti yang komprehensif ini meliputi beberapa aspek yaitu :

- ✓ Islam adalah agama yang menyentuh seluruh isi kehidupan manusia
- ✓ Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh sisi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran. Ia adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.
- ✓ Islam adalah agama sepanjang masa.
- ✓ Islam yang berarti penyerahan diri kepada Allah, dan ber-Tauhid kepada Allah, adalah agama masa lalu, hari ini dan sampai akhir zaman nanti.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang aqidah Aqidah Islam adalah aqidah yang lengkap dari sudut manapun Ia mampu menjelaskan persoalan-persoalan besar kehidupan ini Ia tidak hanya ditetapkan berdasarkan instink/perasaan atau logika semata, tetapi aqidah Islam diyakini berdasarkan wahyu yang dibenarkan oleh perasaan dan logika

- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang ibadah badah dalam Islam menjangkau keseluruhan wujud manusia secara penuh. Seorang muslim beribadah kepada Allah dengan lisan , fisik, hati, akal, dan bahkan kekayaannya.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang akhlaq Akhlaq Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang hu kum, Syariah Islam tidak hanya mengurus individu tanpa memperhatikan masyarakatnya, atau masyarakat tanpa memperhatikan individunya.

3. عالمي : universal

Islam sebagai agama universal, universal artinya bersifat menyeluruh, berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia. Firman Allah SWT. “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya:107)

Dahulu sebelum masa kepemimpinan Nabi Muhammad. Islam masih bersifat local. Namun, dimasa kepemimpinan nabi Muhammad. Islam menjadi agama yang luas dan menyeluruh untuk segenap manusia.

4. فطري : mencakup segala fitrah kemanusiaan

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah dan akal manusia, sebagaimana firman Allah SWT *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Ar-Ruum:30)*

Islam memperhatikan akal dan mengajak berfikir, mencela kebodohan dan taqlid buta. Allah SWT berfirman :*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.“(QS. Az-zumar:9)

Islam meliputi ,aqidah dan syari'at (keyakinan dan pedoman hidup). Islam telah sempurna dalam ,aqidah, ajaran syari'at dan seluruh aspek kehidupan.

E. Sumber-sumber Ajaran Islam

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam ini adalah ajaran yang paling sempurna, karena memang semuanya ada dalam Islam, mulai dari urusan yang paling kecil sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk di dalamnya. Allah berfirman, “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu.” (Al-Maidah: 3)

Bukti kesempurnaan Islam itu tercermin dari ajaran dan tuntunan kehidupan yang komprehensif dan bersumber dari kebenaran wahyu. Agama Islam memiliki aturan-aturan sebagai tuntunan hidup manusia, baik dalam hubungan dengan sang khaliq Allah SWT (hablu minawallah) maupun hubungan dengan manusia yang lainnya (hablu minannas). Tuntunan itu digariskan sebagai sebuah jalan keselamatan yang berdiri kokoh atas dasar ajaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan Al-Sunnah. Sumber ajaran lainnya yaitu ijtihad yang dipandang sebagai sebuah proses penalaran atau akal pikiran yang digunakan untuk memahami Alquran dan Al-Sunnah. Dalil tentang sumber ajaran Islam tersebut tersurat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal. Hadits itu banyak diterjemahkan sebagai berikut:

Dari Muadz : Sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Muadz ke Yaman, beliau bersabda, “Bagaimana anda nanti memberikan keputusan ?”. “Aku memberi keputusan dengan kitabullah”. “Bagaimana kalau tidak ada dalam kitabullah?”. “Maka dengan sunah Rasulullah saw.” “Bagaimana kalau tidak ada dalam sunah Rasulullah?”. “Aku berusaha dengan ra'yu ku dan aku tidak akan menyerah.”. Lalu Rasulullah menepuk dadanya dan bersabda, “segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulullah”

1. Al qur'an

Ditinjau dari segi kebahasaan (etimologi), Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”. Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca.

Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al Qur'an, yaitu:

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”.(QS 75:17-18)

- a) Secara terminologi, Dr. Dawud Al-Attar (1979) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lisan, makna serta gaya bahasanya yang tertulis dalam kitab yang ditulis secara mutawattir. Definisi di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:
- b) Seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah; tidak ada satu pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi Muhammad.
- c) Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksi Al-Qur'an datang dari Allah sendir
- d) Al-Qur'an dinukilkan secara mutawattir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah dan berbeda-beda tempat tinggal mereka. Al-Qur'an sebagai wahyu diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Oleh para ulama membagi masa turun ini dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah.
- e) Periode Mekkah berlangsung selama 13 tahun masa kenabian Rasulullah SAW dan surat-surat yang turun pada waktu ini tergolong surat Makkiyyah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Mekkah sebanyak 4.780 ayat yang tercakup dalam 86 surat, Ciri-ciri ayat Makkiyah :
 - i. Ayatnya pendek-pendek
 - ii. Kebanyakan diawali dengan “ya ayyuhan nas”.
 - iii. Berisi ajaran Tauhid, hari kiamat, akhlak dan kisah-kisah Periode Madinah yang dimulai sejak peristiwa hijrah berlangsung selama 10 tahun dan surat yang turun pada kurun waktu ini disebut surat Madaniyah. periode Madinah sebanyak 1.456 ayat yang tercakup dalam 28 surat.

f) Ciri-ciri Ayat Madaniyyah :

- i. Ayatnya panjang
- ii. Kebanyakan diawali dengan “ya ayyuhal ladzina
- iii. Berisi ayat-ayat hukum, keadilan, masyarakat

Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan 6666 ayat. Selain Al-Qur'an, wahyu Allah ini diberi nama-nama lain oleh Allah, sebagaimana tercantum dalam ayat-Nya, yaitu:

- 1) Al-Kitab, berarti sesuatu yang ditulis (QS. Ad-Dukhan: 2) Di dalam nama ini terkandung isyarat perintah agar firman Allah itu ditulis nabi serta mengandung prediksi bahwa Al-Qur'an akan menjadi kitab abadi yang dapat dibaca manusia.
- 2) Al-Kalam, berarti ucapan (QS. At-Taubah: 6)
Nama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seluruhnya ucapan Allah. Dalam kaitan ini terkandung jaminan bahwa Al-Qur'an itu suci dan seluruh ayatnya datang dari Allah yang Maha Suci dan Maha Benar.
- 3) Az-Zikra, berarti peringatan (QS. Al-Hijr: 9)
Nama ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an selaku motivator amal, yaitu agar manusia beramal baik dan konsisten dengan kebajikan lantaran amal perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan.
- 4) Al-Qasas, berarti cerita-cerita (QS. Ali Imran, 62)
Al-Qur'an membawa cerita nyata tentang masyarakat masa silam bahkan sejak kejadian pertama kali. Kenyataan ini membenarkan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci tertu
- 5) Al-Huda, berarti petunjuk (QS. At-Taubah: 33)
Nama ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk yang hanya dengannya manusia dapat mencapai keridaan Allah
- 6) Al-Furqan, berarti pemisah/pembeda (QS. Al-Furqan: 1)
Sebagai pedoman hidup dan kehidupan manusia, Al-Qur'an menyajikan norma dan etika secara jelas, tegas, dan tuntas terutama soal kebaikan dan keburukan.
- 7) Al-Mau'izah, berarti nasihat (QS. Yunus: 57)
Meskipun di sana sini terdapat peringatan dan ancaman, namun secara umum gaya penyampaian Al-Qur'an amat halus. Semakin didekati Al-

Qur'an semakin menjadi teman dialog dengan nasihat-nasihatnya yang menyejukkan.

8) As-Syifa, berarti obat atau penawar jiwa (QS. Al-Isra: 82)

Sesungguhnya akar problematika manusia terletak di dalam dadanya. Dan Al-Qur'an memberi solusi atas problematika manusia itu melalui akarnya. Ia menembus dada manusia dan menghujam hatinya.

9) An-Nur, berarti cahaya (QS. An-Nisa: 174)

Nama ini mengisyaratkan Al-Qur'an sebagai cermin yang mewadahi sinar yang terpancar dari Sang Sumber Cahaya, Allah SWT. Al-Qur'an memantulkan cahaya-Nya dan karenanya ia mampu menembus hati manusia.

10) Ar-Rahman, berarti karunia (QS. An-Naml: 77)

Segala pemberian Allah akan menjadi rahmat di dunia dan akhirat, ketika pemberian itu diterima, dijalani, dan dikembangkan dengan landasan Al-Qur'an

11) Al Muthahharah: Kita yang Disucikan

Isi Al-Qur'an mencakup dan menyempurnakan pokok-pokok ajaran dari kitab-kitab Allah SWT yang terdahulu (Taurot, Injil, dan Zabur). Sebagian ulama mengatakan, bahwa Al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran:

- a. Keimanan;
 - b. Akhlak dan budi pekerti; dan
 - c. Aturan tentang pergaulan hidup sehari-hari antar sesama manusia.
- Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa Al-Qur'an berisi dua peraturan pokok
- 1 Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT; dan
 - 2 Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya.

2. As Sunnah

1. pengertian

Sebagai sumber ajaran Islam kedua, setelah Alquran, Al-Sunnah memiliki fungsi yang diantaranya adalah :

- 1) Untuk memperkuat Al-qur'an
- 2) Menjelaskan isi Al-qur'an (bayan tafsir)

Dalam kaitan ini, hadist berfungsi memerinci petunjuk dan isyarat Al-qur'an yang bersifat global, sebagai pengecuali terhadap isyarat Al-qur'an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat Alquran yang bersifat mutlak dan sebagai pemberi informasi terhadap suatu kasus yang tidak di jumpai dalam Al-qur'an.

2. Macam macam As-Sunnah

a. Ucapan

Al Hadist Qauliyah adalah perkataan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bidang seperti, hukum, akhlak, dan lain-lain.

Contohnya : *"Bahwasanya amal-amal perbuatan itu dengan niat, dan hanya bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan dan seterusnya"* HR. Bukhari dan Muslim.

b. Perbuatan

Al Hadist Fi'liyah adalah perbuatan Nabi Muhammad SAW yang merupakan penjelasan dari peraturan syari'ah yang belum jelas pelaksanaannya. Cara bersembahyang dan cara menghadap kiblat dalam sembahyang sunat.

c. Penetapan dan Pembiaran Arti Taqriri ialah menetapkan, mendiamkan, yakni tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh para sahabat dihadapan Nabi Muhammad. Contoh Taqrir Nabi Muhammad SAW tentang perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapannya dalam salah satu jamuan makan dirumah Khalid Bin Walid yang menyajikan daging biawak. Nabi Muhammad menyaksikan dan tidak menyanggahnya tetapi beliau enggan memakannya karena jijik.

d. Sifat, keadaan, dan Himmah Rasulullah. Sifat dan Keadaan beliau yang termasuk unsur As-Sunnah "Rasulullah SAW itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang tinggi dan bukan pula orang pendek" HR. Bukhari dan Muslim Silsilah, Nama dan tahun Kelahiran Nabi Muhammad SAW telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh. Himmah (hasrat/cita-cita) beliau yang belum sempat direalisasikan. Misalnya hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 Asyura.

3. Ijtihad

Secara etimologi, kata ijtihad terbentuk dari kata dasar jahada yang berarti seseorang telah mencurahkan segala kemampuannya untuk memperoleh hakikat sesuatu. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu fiqih, ijtihad berarti mengarahkan tenaga dan fikiran dengan sungguh-sungguh untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistimbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

Ijtihad mengandung pengertian bahwa mujtahid mengerahkan kemampuannya. Artinya mencurahkan kemampuan seoptimal mungkin sehingga ia merasakan bahwa dirinya tidak sanggup lagi melebihi dari tingkat itu.

Adapun syarat-syarat menjadi mujtahid adalah:

- 1) Memahami al-Qur'an dan asbab an-nuzulnya serta ayat-ayat nasikh dan mansukh.
- 2) Memahami hadits dan sebab-sebab wurudnya serta memahami hadits nasikh dan mansukh
- 3) Mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab
- 4) Mengetahui tempat-tempat ijtihad
- 5) Mengetahui ushul fiqh
- 6) Memahami masyarakat dan adat istiadat dan bersifat adil dan taqwa.

Macam-macam Mujtahid :

- a. Mujtahid Mustaqil
- b. Mujtahid Muntasib
- c. Mujtahid Madzhab
- d. Mujtahid Murajjih

Objek ijtihad adalah perbuatan yang secara eksplisit tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini memberi pengertian bahwa suatu perbuatan yang hukumnya telah ditunjuk secara jelas, tegas, dan tuntas oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak termasuk objek ijtihad. Reaktualisasi hukum atas sesuatu perbuatan tertentu yang telah diatur secara final oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk kategori perubahan dan pergantian alias penyelewengan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad perlu dilakukan oleh umat Islam dalam perjuangannya untuk mencapai suatu tujuan kebaikan dan kebenaran, mengingat pentingnya ijtihad sebagai sarana mengelola dinamika masyarakat. Tradisi ijtihad terus berkembang, dan mengalami masa keemasannya pada abad ke-2 sampai abad ke-4 H. Yang paling banyak dilakukan pada masa tersebut muncullah nama-nama mujtahid besar, yang kemudian dikenal dengan imam-imam madzhab seperti imam Hanafi, imam Syafi'i, imam Hambali dan lain-lain.

Harun Nasution dalam bukunya "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" menjelaskan bahwa periode ijtihad dan kemajuan bersamaan masanya dengan periode kemajuan Islam I, 700 – 1000M. Periode ini disebut juga periode pengumpulan hadis, ijtihad dan fatwa sahabat dan tabi'in (generasi sesudah sahabat). Sesuai dengan bertambah luasnya daerah Islam, berbagai macam bangsa masuk Islam dengan membawa berbagai macam adat istiadat, tradisi dan sistem kemasyarakatan. Problema hukum yang dihadapi beragam pula. Untuk

mengatasinya ulama-ulama banyak mengadakan ijtihad. Ijtihad mereka didasarkan atas Al-Qur'an, sunnah Nabi dan sunnah sahabat. Dengan demikian timbullah ahli-ahli hukum mujtahid yang disebut imam atau faqih (fuqaha) dalam Islam. Aktifitas ijtihad di satu pihak mengembangkan ilmu pengetahuan yang luas dan membuka ruang bagi dinamika masyarakat yang sepi, tetapi dipihak lain ijtihad itu menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam.

Maka sesudah abad ke-4 H munculah wacana untuk menutup ijtihad dengan anggapan bahwa hasil-hasil kajian ilmu yang dilakukan sampai masa itu sudah cukup untuk menjawab berbagai masalah yang timbul kemudian. Apalagi pada masa itu tidak ada lagi mujahid besar selain keempat imam yang mampu menjadi lokomotif untuk menggerakkan gerbang pembawa gerakan ijtihad. Ada ulama terkemuka yaitu Ibnu Taimiyah (611-728 H) yang mendobrak kebekuan dengan suaranya yang keras untuk membuka kembali pintu ijtihad.

Ijtihad dipandang sebagai aktivitas penelitian ilmiah karena itu bersifat relative. Relativitas ijtihad ini menjadikannya sebagai sumber nilai yang bersifat dinamis. Pintu ijtihad selalu terbuka, termasuk membuka kembali hukum-hukum fikih yang merupakan produk ijtihad lama. Dr. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa terdapat dua agenda besar ijtihad yang dituntut oleh peradaban modern dewasa ini, yakni ijtihad di bidang hubungan keuangan dan ekonomi serta bidang ilmu pengetahuan. Satu hal yang disepakati para ulama bahwa ijtihad tidak boleh berlaku bagi perumusan hukum aktifitas ibadah formal kepada Allah, seperti sholat. Sebab ibadah formal merupakan hak Allah. Allah sendiri yang memiliki hak untuk menentukan macam dan cara ibadah kepada-Nya. Tata ibadah formal telah dicontohkan secara final oleh Rasulullah.

F. Kerangka Dasar Ajaran Islam

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang – undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah dan larangan serta petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Secara umum aturan itu dibagi menjadi 3 hal pokok, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq.

1. Aqidah

Aqidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas muslim. Ajaran Islam berisikan tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah swt, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar dalam Islam yang pertama dan utama.

Aqidah dibangun atas 6 dasar keimanan yang lazim disebut *Rukun Iman*. Rukun iman meliputi : iman kepada Allah swt, para malaikat, kitab – kitab, para Rasul, hari akhir, dan Qodlo dan Qodar. Allah berfirman dalam QS.An-Nisa', ayat 136 yang artinya “ *Wahai orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh- jauhnya*”.

Berdasarkan 6 fondasi tersebut, maka keterikatan setiap muslim yang semestinya ada pada jiwa setiap muslim adalah : Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat – syariat yang diturunkan Allah sebelumnya. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolute guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia.

2. Syari'ah

Komponen Islam yang kedua adalah syari'ah yang berisi peraturan dan perundang- undangan yang mengatur aktifitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syari'at adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Syari'ah aatau sistem nilai Islam yang diciptakan oleh Allah sendiri. Dalam kaitan ini, Allah disebut Syaari atau pencipta hukum.

Sistem nilai Islam secara umum meliputi 2 bidang : Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah (ibadah mahdah / khusus). Disebut ibadah mahdah karena sifatnya yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Allah. Dalam konteks ini, syari'at berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji. Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara horizontal dengan sesama dan makhluk lainnya (mu'amalah).

Mu'amalah meliputi ketentuan perundang- undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Adanya sistem mu'amalah ini membuktikan bahwa Islam tidak meninggalkan urusan dunia, bahkan tidak pula melakukan pemisahan terhadap persoalan dunia maupun akhirat. Bagi Islam, ibadah yang diwajibkan Allah atas hambanya bukan sekedar bersifat formal belaka, melainkan disuruhnya agar semua aktivitas hidup dijalankan manusia hendaknya bernilai ibadah. Ajaran ini sesuai dengan ajaran Islam tentang tujuan diciptakannya manusia supaya beribadah. Allah berfirman dalam QS. Az-Zarariyat, ayat 56 “ *Dan tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya beribadah kepada- Ku* “

Hubungan horizontal ini disebut pula dengan ibadah gairu mahdah / umum karena sifatnya umum, di mana Allah atau Rasul-Nya tidak memerinci macam dan jenis perilakunya, tetapi hanya memberikan prinsip dasarnya saja.

3. Akhlaq

Akhlaq merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun. Akhlaq maupun syari'ah pada dasarnya membahas perilaku manusia, tetapi yang berbeda di antaranya adalah obyek materia. Syari'ah melihat perbuatan manusia dari segi hukum yaitu : wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Sedangkan akhlaq melihat perbuatan manusia dari segi nilai / etika, yaitu perbuatan baik ataupun buruk. Akhlaq merupakan sistematika Islam, sebagai sistem, akhlaq memiliki spektrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, dan makhluk lain, serta terhadap Allah SWT.

4. Keterkaitan antara Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq

Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen – elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syari'ah sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlaq sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama.

Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut seyogyanya terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syari'ah, sedangkan buahnya adalah aqidah. *Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlaq yang terpuji* Atas dasar hubungan itu, maka *Seseorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah , maka orang itu termasuk dalam kategori kafir. Seseorang yang mengaku beraqidah, tetapi tidak mau melaksanakan syari'ah, maka orang itu disebut fasik Seseorang yang mengaku beraqidah dan melaksanakan syari'ah, tetapi dengan landasan aqidah yang tidak lurus, maka orang itu disebut munafik* Seseorang yang melakukan perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi aqidah, maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai- nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syari'ah disebut sebagai amal sholeh. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an kata amal sholeh selalu diawali dengan kata iman, antar lain dalam QS. An-Nur, ayat 55.

G. Karakteristik Islam

Sebagai agama terakhir, Islam memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh agama lain. Ada sangat banyak literatur yang kita jumpai mengenai agama islam baik itu mengenai pengertian agama islam, sumber, ruang lingkup, tata cara menjalankannya serta cara untuk memahaminya.

Dalam upaya memahami ajaran agama islam, berbagai aspek perlu dikaji dengan seksama sehingga dapat menghasilkan pemahaman islam yang komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena pemahaman keislaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan keislaman seseorang yang bersangkutan.

Secara bahasa istilah karakteristik ajaran Islam terdiri dari tiga kata yaitu: karakteristik, ajaran, dan Islam. Kata karakteristik dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai karakter atau sifat yang khas. Ajaran segala sesuatu yg diajarkan, nasihat, petunjuk, petunjuk. Islam dapat diartikan agama yang diajarkan nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci al Qur'an dan diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah SWT. Sedangkan secara istilah karakteristik ajaran agama islam berarti ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Seperti agama, kemanusiaan, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan disiplin.

Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Agama islam sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, berarti bahwa manusia sejak lahir secara naluri fitri, telah mempercayai Islam itu secara sadar, ikhlas dan betul-betul memiliki perasaan yang sangat dalam dan tidak bertentangan dengan hati nurani manusia itu.
- 2) Ajaran agama islam adalah agama yang sempurna. Ajaran agama islam adalah agama yang sempurna, berarti agama islam memiliki kesempurnaan di segala aspek yang dapat diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupannya. Islam satu-satunya ideologi yang dapat menuntun manusia untuk mencari kesempurnaan yang menjadi idamannya.
- 3) Kebenaran agama islam mutlak. Telah banyak para peneliti yang mencoba untuk membongkar kepalsuan dalam ajaran islam namun mereka tidak menemukannya. Hal ini membuktikan bahwa ajaran islam mengandung kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan.
- 4) Islam mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan agar kita mempunyai keseimbangan antara rasa takut pada Allah dengan rasa optimis (pengharapan) akan ampunan rahmat Allah. Sehingga kita tidak jatuh kedalam kondisi ekstrim ketakutan yang

berlebihan, tapi tidak juga berada dalam kondisi pengharapan rahmat Allah yang terlalu besar sehingga akan meringan-ringankan ibadah kita pada Allah

- 5) Islam fleksibel dan ringan. Islam fleksibel dan ringan, berarti di dalam islam kita tidak diharuskan untuk memaksakan diri dalam beribadah akan tetapi dapat dilakukan dengan semampu orang yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika seseorang tidak mampu sholat sambil berdiri maka diperbolehkan sholat sambil duduk, jika tidak mampu sambil duduk maka diperbolehkan sambil berbaring
- 6) Islam ajaran yang universal, terasa bagi seluruh manusia. Ajaran yang universal, initerletak pada doktrin dan ajarannya yang sesuai dan sejalan dengan fitrah manusia, sehingga tidak terjadi kebimbangan dan keraguan bagi orang yang telah percaya dan meyakini agama tesebut, lain halnya dengan agama-agama yang lainnya, misalnya agama Kristen, dimana doktrin dan ajaran serta keyakinan yang terdapat di dalamnya, antara satu dengan yang lainnya terdapat pertentangan sehingga tidak membuat pemeluknya tenang dan mantap, malah sebaliknya membuat mereka bimbang dan ragu dengan apa yang mereka yakini
- 7) Islam rasional. Islam adalah agama yang tidak dicampuri mitologi. Ajaran-ajarannya mudah dimengerti. Islam bebas dari takhayul dan setiap kepercayaan yang bertentangan dengan akal yang sehat. Ke-Esaan Tuhan, ke-Rasulan Muhammad s.a.w. dan konsep kehidupan sesudah mati adalah dasar pokok akidah Islam. Semua itu beralasan kuat dan logis. Dan seluruh ajaran Islam adalah lanjutan dari dasar-dasar kepercayaan ini, semuanya mudah difahami dan lurus. Dalam Islam tidak ada kekuasaan pendeta, tidak ada yang samar-samar dan tidak ada upacara-upacara atau peribadatan yang sulit. Semua orang dapat membaca langsung Kitabullah (Al-Qur'an) dan melaksanakannya dalam praktek.
- 8) Islam agama tauhid. Islam merupakan agama tauhid yang hanya memiliki satu tuhan yaitu Allah SWT. Dan ini tidak pernah akan berubah. Hal ini semakin di tegaskan dalam dua kalimat syahadat yang artinya "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"
- 9) Islam merupakan agama dakwah. Islam merupakan agama dakwah, maksudnya adalah agama islam ini tidak hanya dipelajari dan diamalkan

oleh diri sendiri saja tapi juga harus disebarkan atau di dakwahkan agar orang lain juga mendapatkan pengetahuan mengenai islam. Tindakan ini sangat bermanfaat karena mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

TUJUAN PENDIKAN AGAMA ISLAM

A. Berbagai Aspek Kajian Keislaman

Islam Merupakan Suatu Agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Manusia melalui Muhammad SAW, Sebagai Rasuhnya, harun Nasution menguraikan Panjang lebar bergai segi dan ilmu yang menajdi cakupan tau pembahasan dalam Pendidikan Agama Islam.

Berbagai segi atao aspek ini terangkum dari konsep-konsep yang ada dalam dua sumber aslinya Yaitu Al-qu'an dan As _sunnah (Hadist). Dari kedua sumber pokok ini para pemikir Islam berhasil mengambil berbagai Ajaran atao konsep dalam berbagai Aspek Kehidupan manusia, konsep yang terpenting dalam Islam adalah tauhid, yaitu Ajaran yang menjadi dasar dalam Islam, yaitu pengakuan tentang adanya satu Tuhan, Yaitu Allah Swt.

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata "*salima*", yg mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yg berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sumber lain: *salima* yang berarti selamat sentosa kemudian dibentuk kata *aslama* yg berarti memelihara dlm keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, taat. Kata *aslama* inilah yg mengandung arti dari segala arti yg terkandung di dalam pokok artinya. Oleh sebab itu orang yg berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. (Abuddin Nata, *Metodologi....*h. 61-62).

B. Esensi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .

Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan, inti pendidikan Islam adalah budi Pekerti, jadi pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Meskipun demikian Pendidikan Islam tetap memperhatikan Pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi segi praktis lainnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Harun Nasution, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengisi peserta didik dengan Ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi konsep pendidikan seperti ini

menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran ke dalam pendidikan.

Pendidikan Agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang diatur dengan Undang-undang.

Sebagai bagian dari pendidikan Nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan Hubungan Inter dan antarumat beragama.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, perlu dirancang suatu pendidikan yang mampu menghasilkan *output* yang memiliki kecerdasan baik *fikir* maupun *dzikir*, juga manusia yang siap pakai. Berkaitan dengan hal ini konsep pendidikan Agama Islam di STPN menawarkan konsep dua determinan pokok, yaitu :1. Subtansi atau isi Ajaran Islam (2) Problem sosial yang dihadapi oleh umat agar mampu menjawab tantangan sosial di masyarakatnya.

C. Pengertian Agama Islam

1. Pengertian Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. . Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti

"mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Pengertian dan definisi agama menurut para ahli. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguist, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan. Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religious, dan dalam bahasa Arab disebut Din.

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi. Taj dabb,dkk (1994:37) menyatakan bahwa agama berasal dari kata a, berate tidak dan gama, berarti kacau, kocar-kacir. Jadi, agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia.

Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Setelah agama Nasrani masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengan istilah agama, yaitu "religion" (bhs Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "relegere" yang artinya berpegang kepada norma-norma. Dalam bahasa Indonesia kata religion dikenal dengan sebutan "religi" dibaca

religi. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata “ad- diin” yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia, termasuk dengan dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horisontal). Menurut A.M. saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang namfak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhinnga luasnya, dan dengan demikian member arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu

Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial, adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya, adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauanny

2. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara harfiyah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar “selamat” (*Salama*). Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).

Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya (kaum Muslim/umat Islam) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat --sebagai ibadah utama-- yakni ucapan doa keselamatan "*Assalamu'alaikum warohmatullah*"

Sedangkan pengertian Islam menurut bahasa, kata Islam berasal dari kata aslama yang berakar dari kata salama. Kata Islam merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata aslama ini.

الإسلام مصدر من أسلم يسلم إسلاما

Ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya (etimologis), Islam memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

Islam berasal dari kata ‘salm’ (السَّلم) yang berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. 8:61).

Kata ‘salm’ dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. 49 : 9).

Sebagai salah satu bukti Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian adalah Allah SWT melalui Al-Quran baru mengizinkan atau memperbolehkan kaum Muslimin berperang jika mereka diperangi oleh para musuh-musuhnya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena

sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. 22 : 39).

Islam Berasal dari kata ‘aslama’ (أَسْلَمَ) yang berarti berserah diri atau pasrah hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. 4 : 125)

D. Dasar-dasar Islam

Untuk mengetahui dasar- dasar secara singkat dapat dikemukakan di sini ayat al-qur’an yang dapat memberikan gambaran makna dan pemahaman tentang Islam. Jika kita mengkaji Al-qur’an, dapat ditemukan bahwa kata Islam disebut sebanyak 8 kali dalam Al-qur’an, dari 8 ayat tersebut sebenarnya ada beberapa dasar yang menjelaskan pemahaman kita tentang Islam, Yaitu:

1. رباني : sepenuhnya bersumber dari Rabb

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikan. Karenanya dalam kepastiannya Nabi berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya Allah berfirman : “ *Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.*” QS. An-Najm :3-

Itu ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya “ *sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”

Disamping itu seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah Swt sebagai Rabb dengan segala konsekuensinya yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani artinya memiliki sikap dan perilaku

dari nilai-nilai yg datang dari Allah Swt Allah berfirman dalam Surah Al-Imran 79 yg artinya *“Tidak wajar bagi manusia yg Allah berikan kepadanya Al kitab hikmah dan kenabian lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ tapi dia berkata ‘hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani krn kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan kamu tetap mempelajarinya.”*

2. شامل : komprehensif

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik Yang pertama, Islam merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi. Dalam arti yang komprehensif ini meliputi beberapa aspek yaitu :

- ✓ Islam adalah agama yang menyentuh seluruh isi kehidupan manusia
- ✓ Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh sisi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran. Ia adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.
- ✓ Islam adalah agama sepanjang masa.
- ✓ Islam yang berarti penyerahan diri kepada Allah, dan ber-Tauhid kepada Allah, adalah agama masa lalu, hari ini dan sampai akhir zaman nanti.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang aqidah Aqidah Islam adalah aqidah yang lengkap dari sudut manapun Ia mampu menjelaskan persoalan-persoalan besar kehidupan ini Ia tidak hanya ditetapkan berdasarkan instink/perasaan atau logika semata, tetapi aqidah Islam diyakini berdasarkan wahyu yang dibenarkan oleh perasaan dan logika

- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang ibadah badah dalam Islam menjangkau keseluruhan wujud manusia secara penuh. Seorang muslim beribadah kepada Allah dengan lisan , fisik, hati, akal, dan bahkan kekayaannya.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang akhlaq Akhlaq Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal.
- ✓ Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang hu kum, Syariah Islam tidak hanya mengurus individu tanpa memperhatikan masyarakatnya, atau masyarakat tanpa memperhatikan individunya.

3. عالمي : universal

Islam sebagai agama universal, universal artinya bersifat menyeluruh, berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia. Firman Allah SWT. “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya:107)

Dahulu sebelum masa kepemimpinan Nabi Muhammad. Islam masih bersifat local. Namun, dimasa kepemimpinan nabi Muhammad. Islam menjadi agama yang luas dan menyeluruh untuk segenap manusia.

4. فطري : mencakup segala fitrah kemanusiaan

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah dan akal manusia, sebagaimana firman Allah SWT *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Ar-Ruum:30)*

Islam memperhatikan akal dan mengajak berfikir, mencela kebodohan dan taqlid buta. Allah SWT berfirman :*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.“(QS. Az-zumar:9)

Islam meliputi ,aqidah dan syari'at (keyakinan dan pedoman hidup). Islam telah sempurna dalam ,aqidah, ajaran syari'at dan seluruh aspek kehidupan.

E. Sumber-sumber Ajaran Islam

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam ini adalah ajaran yang paling sempurna, karena memang semuanya ada dalam Islam, mulai dari urusan yang paling kecil sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk di dalamnya. Allah berfirman, “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu.” (Al-Maidah: 3)

Bukti kesempurnaan Islam itu tercermin dari ajaran dan tuntunan kehidupan yang komprehensif dan bersumber dari kebenaran wahyu. Agama Islam memiliki aturan-aturan sebagai tuntunan hidup manusia, baik dalam hubungan dengan sang khaliq Allah SWT (hablu minawallah) maupun hubungan dengan manusia yang lainnya (hablu minannas). Tuntunan itu digariskan sebagai sebuah jalan keselamatan yang berdiri kokoh atas dasar ajaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan Al-Sunnah. Sumber ajaran lainnya yaitu ijtihad yang dipandang sebagai sebuah proses penalaran atau akal pikiran yang digunakan untuk memahami Alquran dan Al-Sunnah. Dalil tentang sumber ajaran Islam tersebut tersurat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal. Hadits itu banyak diterjemahkan sebagai berikut:

Dari Muadz : Sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Muadz ke Yaman, beliau bersabda, “.Bagaimana anda nanti memberikan keputusan ?”. “Aku memberi keputusan dengan kitabullah”. “Bagaimana kalau tidak ada dalam kitabullah?”. “Maka dengan sunah Rasulullah saw.” “Bagaimana kalau tidak ada dalam sunah Rasulullah?.” “Aku berusaha dengan ra'yu ku dan aku tidak akan menyerah.”. Lalu Rasulullah menepuk dadanya dan bersabda, “segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulullah”

1. Al qur'an

Ditinjau dari segi kebahasaan (etimologi), Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”. Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca.

Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al Qur'an, yaitu:

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”.(QS 75:17-18)

- a) Secara terminologi, Dr. Dawud Al-Attar (1979) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lisan, makna serta gaya bahasanya yang tertulis dalam kitab yang ditulis secara mutawattir. Definisi di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:
- b) Seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah; tidak ada satu pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi Muhammad.
- c) Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksi Al-Qur'an datang dari Allah sendir
- d) Al-Qur'an dinukilkan secara mutawattir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah dan berbeda-beda tempat tinggal mereka. Al-Qur'an sebagai wahyu diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Oleh para ulama membagi masa turun ini dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah.
- e) Periode Mekkah berlangsung selama 13 tahun masa kenabian Rasulullah SAW dan surat-surat yang turun pada waktu ini tergolong surat Makkiyyah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Mekkah sebanyak 4.780 ayat yang tercakup dalam 86 surat, Ciri-ciri ayat Makkiyah :
 - i. Ayatnya pendek-pendek
 - ii. Kebanyakan diawali dengan “ya ayyuhan nas”.
 - iii. Berisi ajaran Tauhid, hari kiamat, akhlak dan kisah-kisah Periode Madinah yang dimulai sejak peristiwa hijrah berlangsung selama 10 tahun dan surat yang turun pada kurun waktu ini disebut surat Madaniyah. periode Madinah sebanyak 1.456 ayat yang tercakup dalam 28 surat.

f) Ciri-ciri Ayat Madaniyyah :

- i. Ayatnya panjang
- ii. Kebanyakan diawali dengan “ya ayyuhal ladzina
- iii. Berisi ayat-ayat hukum, keadilan, masyarakat

Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan 6666 ayat. Selain Al-Qur'an, wahyu Allah ini diberi nama-nama lain oleh Allah, sebagaimana tercantum dalam ayat-Nya, yaitu:

- 1) Al-Kitab, berarti sesuatu yang ditulis (QS. Ad-Dukhan: 2) Di dalam nama ini terkandung isyarat perintah agar firman Allah itu ditulis nabi serta mengandung prediksi bahwa Al-Qur'an akan menjadi kitab abadi yang dapat dibaca manusia.
- 2) Al-Kalam, berarti ucapan (QS. At-Taubah: 6)
Nama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seluruhnya ucapan Allah. Dalam kaitan ini terkandung jaminan bahwa Al-Qur'an itu suci dan seluruh ayatnya datang dari Allah yang Maha Suci dan Maha Benar.
- 3) Az-Zikra, berarti peringatan (QS. Al-Hijr: 9)
Nama ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an selaku motivator amal, yaitu agar manusia beramal baik dan konsisten dengan kebajikan lantaran amal perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan.
- 4) Al-Qasas, berarti cerita-cerita (QS. Ali Imran, 62)
Al-Qur'an membawa cerita nyata tentang masyarakat masa silam bahkan sejak kejadian pertama kali. Kenyataan ini membenarkan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci tertu
- 5) Al-Huda, berarti petunjuk (QS. At-Taubah: 33)
Nama ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk yang hanya dengannya manusia dapat mencapai keridaan Allah
- 6) Al-Furqan, berarti pemisah/pembeda (QS. Al-Furqan: 1)
Sebagai pedoman hidup dan kehidupan manusia, Al-Qur'an menyajikan norma dan etika secara jelas, tegas, dan tuntas terutama soal kebaikan dan keburukan.
- 7) Al-Mau'izah, berarti nasihat (QS. Yunus: 57)
Meskipun di sana sini terdapat peringatan dan ancaman, namun secara umum gaya penyampaian Al-Qur'an amat halus. Semakin didekati Al-

Qur'an semakin menjadi teman dialog dengan nasihat-nasihatnya yang menyejukkan.

8) As-Syifa, berarti obat atau penawar jiwa (QS. Al-Isra: 82)

Sesungguhnya akar problematika manusia terletak di dalam dadanya. Dan Al-Qur'an memberi solusi atas problematika manusia itu melalui akarnya. Ia menembus dada manusia dan menghujam hatinya.

9) An-Nur, berarti cahaya (QS. An-Nisa: 174)

Nama ini mengisyaratkan Al-Qur'an sebagai cermin yang mewadahi sinar yang terpancar dari Sang Sumber Cahaya, Allah SWT. Al-Qur'an memantulkan cahaya-Nya dan karenanya ia mampu menembus hati manusia.

10) Ar-Rahman, berarti karunia (QS. An-Naml: 77)

Segala pemberian Allah akan menjadi rahmat di dunia dan akhirat, ketika pemberian itu diterima, dijalani, dan dikembangkan dengan landasan Al-Qur'an

11) Al Muthahharah: Kita yang Disucikan

Isi Al-Qur'an mencakup dan menyempurnakan pokok-pokok ajaran dari kitab-kitab Allah SWT yang terdahulu (Taurot, Injil, dan Zabur). Sebagian ulama mengatakan, bahwa Al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran:

- a. Keimanan;
 - b. Akhlak dan budi pekerti; dan
 - c. Aturan tentang pergaulan hidup sehari-hari antar sesama manusia.
- Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa Al-Qur'an berisi dua peraturan pokok
- 1 Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT; dan
 - 2 Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya.

2. As Sunnah

1. pengertian

Sebagai sumber ajaran Islam kedua, setelah Alquran, Al-Sunnah memiliki fungsi yang diantaranya adalah :

- 1) Untuk memperkuat Al-qur'an
- 2) Menjelaskan isi Al-qur'an (bayan tafsir)

Dalam kaitan ini, hadist berfungsi memerinci petunjuk dan isyarat Al-qur'an yang bersifat global, sebagai pengecuali terhadap isyarat Al-qur'an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat Alquran yang bersifat mutlak dan sebagai pemberi informasi terhadap suatu kasus yang tidak di jumpai dalam Al-qur'an.

2. Macam macam As-Sunnah

a. Ucapan

Al Hadist Qauliyah adalah perkataan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bidang seperti, hukum, akhlak, dan lain-lain.

Contohnya : *"Bahwasanya amal-amal perbuatan itu dengan niat, dan hanya bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan dan seterusnya"* HR. Bukhari dan Muslim.

b. Perbuatan

Al Hadist Fi'liyah adalah perbuatan Nabi Muhammad SAW yang merupakan penjelasan dari peraturan syari'ah yang belum jelas pelaksanaannya. Cara bersembahyang dan cara menghadap kiblat dalam sembahyang sunat.

c. Penetapan dan Pembiaran Arti Taqriri ialah menetapkan, mendiamkan, yakni tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh para sahabat dihadapan Nabi Muhammad. Contoh Taqrir Nabi Muhammad SAW tentang perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapannya dalam salah satu jamuan makan dirumah Khalid Bin Walid yang menyajikan daging biawak. Nabi Muhammad menyaksikan dan tidak menyanggahnya tetapi beliau enggan memakannya karena jijik.

d. Sifat, keadaan, dan Himmah Rasulullah. Sifat dan Keadaan beliau yang termasuk unsur As-Sunnah "Rasulullah SAW itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang tinggi dan bukan pula orang pendek" HR. Bukhari dan Muslim Silsilah, Nama dan tahun Kelahiran Nabi Muhammad SAW telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh. Himmah (hasrat/cita-cita) beliau yang belum sempat direalisasikan. Misalnya hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 Asyura.

3. Ijtihad

Secara etimologi, kata ijtihad terbentuk dari kata dasar jahada yang berarti seseorang telah mencurahkan segala kemampuannya untuk memperoleh hakikat sesuatu. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu fiqih, ijtihad berarti mengarahkan tenaga dan fikiran dengan sungguh-sungguh untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistimbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

Ijtihad mengandung pengertian bahwa mujtahid mengerahkan kemampuannya. Artinya mencurahkan kemampuan seoptimal mungkin sehingga ia merasakan bahwa dirinya tidak sanggup lagi melebihi dari tingkat itu.

Adapun syarat-syarat menjadi mujtahid adalah:

- 1) Memahami al-Qur'an dan asbab an-nuzulnya serta ayat-ayat nasikh dan mansukh.
- 2) Memahami hadits dan sebab-sebab wurudnya serta memahami hadits nasikh dan mansukh
- 3) Mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab
- 4) Mengetahui tempat-tempat ijtihad
- 5) Mengetahui ushul fiqh
- 6) Memahami masyarakat dan adat istiadat dan bersifat adil dan taqwa.

Macam-macam Mujtahid :

- a. Mujtahid Mustaqil
- b. Mujtahid Muntasib
- c. Mujtahid Madzhab
- d. Mujtahid Murajjih

Objek ijtihad adalah perbuatan yang secara eksplisit tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini memberi pengertian bahwa suatu perbuatan yang hukumnya telah ditunjuk secara jelas, tegas, dan tuntas oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak termasuk objek ijtihad. Reaktualisasi hukum atas sesuatu perbuatan tertentu yang telah diatur secara final oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk kategori perubahan dan pergantian alias penyelewengan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad perlu dilakukan oleh umat Islam dalam perjuangannya untuk mencapai suatu tujuan kebaikan dan kebenaran, mengingat pentingnya ijtihad sebagai sarana mengelola dinamika masyarakat. Tradisi ijtihad terus berkembang, dan mengalami masa keemasannya pada abad ke-2 sampai abad ke-4 H. Yang paling banyak dilakukan pada masa tersebut muncullah nama-nama mujtahid besar, yang kemudian dikenal dengan imam-imam madzhab seperti imam Hanafi, imam Syafi'i, imam Hambali dan lain-lain.

Harun Nasution dalam bukunya "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" menjelaskan bahwa periode ijtihad dan kemajuan bersamaan masanya dengan periode kemajuan Islam I, 700 – 1000M. Periode ini disebut juga periode pengumpulan hadis, ijtihad dan fatwa sahabat dan tabi'in (generasi sesudah sahabat). Sesuai dengan bertambah luasnya daerah Islam, berbagai macam bangsa masuk Islam dengan membawa berbagai macam adat istiadat, tradisi dan sistem kemasyarakatan. Problema hukum yang dihadapi beragam pula. Untuk

mengatasinya ulama-ulama banyak mengadakan ijtihad. Ijtihad mereka didasarkan atas Al-Qur'an, sunnah Nabi dan sunnah sahabat. Dengan demikian timbullah ahli-ahli hukum mujtahid yang disebut imam atau faqih (fuqaha) dalam Islam. Aktifitas ijtihad di satu pihak mengembangkan ilmu pengetahuan yang luas dan membuka ruang bagi dinamika masyarakat yang sepi, tetapi di pihak lain ijtihad itu menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam.

Maka sesudah abad ke-4 H munculah wacana untuk menutup ijtihad dengan anggapan bahwa hasil-hasil kajian ilmu yang dilakukan sampai masa itu sudah cukup untuk menjawab berbagai masalah yang timbul kemudian. Apalagi pada masa itu tidak ada lagi mujahid besar selain keempat imam yang mampu menjadi lokomotif untuk menggerakkan gerbang pembawa gerakan ijtihad. Ada ulama terkemuka yaitu Ibnu Taimiyah (611-728 H) yang mendobrak kebekuan dengan suaranya yang keras untuk membuka kembali pintu ijtihad.

Ijtihad dipandang sebagai aktivitas penelitian ilmiah karena itu bersifat relative. Relativitas ijtihad ini menjadikannya sebagai sumber nilai yang bersifat dinamis. Pintu ijtihad selalu terbuka, termasuk membuka kembali hukum-hukum fikih yang merupakan produk ijtihad lama. Dr. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa terdapat dua agenda besar ijtihad yang dituntut oleh peradaban modern dewasa ini, yakni ijtihad di bidang hubungan keuangan dan ekonomi serta bidang ilmu pengetahuan. Satu hal yang disepakati para ulama bahwa ijtihad tidak boleh berlaku bagi perumusan hukum aktifitas ibadah formal kepada Allah, seperti sholat. Sebab ibadah formal merupakan hak Allah. Allah sendiri yang memiliki hak untuk menentukan macam dan cara ibadah kepada-Nya. Tata ibadah formal telah dicontohkan secara final oleh Rasulullah.

F. Kerangka Dasar Ajaran Islam

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang – undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah dan larangan serta petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Secara umum aturan itu dibagi menjadi 3 hal pokok, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq.

1. Aqidah

Aqidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas muslim. Ajaran Islam berisikan tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah swt, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar dalam Islam yang pertama dan utama.

Aqidah dibangun atas 6 dasar keimanan yang lazim disebut *Rukun Iman*. Rukun iman meliputi : iman kepada Allah swt, para malaikat, kitab – kitab, para Rasul, hari akhir, dan Qodlo dan Qodar. Allah berfirman dalam QS.An-Nisa', ayat 136 yang artinya “ *Wahai orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh- jauhnya*”.

Berdasarkan 6 fondasi tersebut, maka keterikatan setiap muslim yang semestinya ada pada jiwa setiap muslim adalah : Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat – syariat yang diturunkan Allah sebelumnya. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolute guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia.

2. Syari'ah

Komponen Islam yang kedua adalah syari'ah yang berisi peraturan dan perundang- undangan yang mengatur aktifitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syari'at adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Syari'ah atau sistem nilai Islam yang diciptakan oleh Allah sendiri. Dalam kaitan ini, Allah disebut Syaari atau pencipta hukum.

Sistem nilai Islam secara umum meliputi 2 bidang : Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah (ibadah mahdah / khusus). Disebut ibadah mahdah karena sifatnya yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Allah. Dalam konteks ini, syari'at berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji. Syari'at yang mengatur hubungan manusia secara horizontal dengan sesama dan makhluk lainnya (mu'amalah).

Mu'amalah meliputi ketentuan perundang- undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Adanya sistem mu'amalah ini membuktikan bahwa Islam tidak meninggalkan urusan dunia, bahkan tidak pula melakukan pemisahan terhadap persoalan dunia maupun akhirat. Bagi Islam, ibadah yang diwajibkan Allah atas hambanya bukan sekedar bersifat formal belaka, melainkan disuruhnya agar semua aktivitas hidup dijalankan manusia hendaknya bernilai ibadah. Ajaran ini sesuai dengan ajaran Islam tentang tujuan diciptakannya manusia supaya beribadah. Allah berfirman dalam QS. Az-Zarariyat, ayat 56 “ *Dan tiadalah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya beribadah kepada- Ku* “

Hubungan horizontal ini disebut pula dengan ibadah gairu mahdah / umum karena sifatnya umum, di mana Allah atau Rasul-Nya tidak memerinci macam dan jenis perilakunya, tetapi hanya memberikan prinsip dasarnya saja.

3. Akhlaq

Akhlaq merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun. Akhlaq maupun syari'ah pada dasarnya membahas perilaku manusia, tetapi yang berbeda di antaranya adalah obyek materia. Syari'ah melihat perbuatan manusia dari segi hukum yaitu : wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Sedangkan akhlaq melihat perbuatan manusia dari segi nilai / etika, yaitu perbuatan baik ataupun buruk. Akhlaq merupakan sistematika Islam, sebagai sistem, akhlaq memiliki spektrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, dan makhluk lain, serta terhadap Allah SWT.

4. Keterkaitan antara Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq

Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen – elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syari'ah sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlaq sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama.

Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut seyogyanya terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syari'ah, sedangkan buahnya adalah aqidah. *Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlaq yang terpuji* Atas dasar hubungan itu, maka *Seseorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah , maka orang itu termasuk dalam kategori kafir. Seseorang yang mengaku beraqidah, tetapi tidak mau melaksanakan syari'ah, maka orang itu disebut fasik Seseorang yang mengaku beraqidah dan melaksanakan syari'ah, tetapi dengan landasan aqidah yang tidak lurus, maka orang itu disebut munafik* Seseorang yang melakukan perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi aqidah, maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai- nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syari'ah disebut sebagai amal sholeh. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an kata amal sholeh selalu diawali dengan kata iman, antar lain dalam QS. An-Nur, ayat 55.

G. Karakteristik Islam

Sebagai agama terakhir, Islam memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh agama lain. Ada sangat banyak literatur yang kita jumpai mengenai agama islam baik itu mengenai pengertian agama islam, sumber, ruang lingkup, tata cara menjalankannya serta cara untuk memahaminya.

Dalam upaya memahami ajaran agama islam, berbagai aspek perlu dikaji dengan seksama sehingga dapat menghasilkan pemahaman islam yang komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena pemahaman keislaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan keislaman seseorang yang bersangkutan.

Secara bahasa istilah karakteristik ajaran Islam terdiri dari tiga kata yaitu: karakteristik, ajaran, dan Islam. Kata karakteristik dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai karakter atau sifat yang khas. Ajaran segala sesuatu yg diajarkan, nasihat, petunjuk, petunjuk. Islam dapat diartikan agama yang diajarkan nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci al Qur'an dan diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah SWT. Sedangkan secara istilah karakteristik ajaran agama islam berarti ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Seperti agama, kemanusiaan, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan disiplin.

Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Agama islam sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, berarti bahwa manusia sejak lahir secara naluri fitri, telah mempercayai Islam itu secara sadar, ikhlas dan betul-betul memiliki perasaan yang sangat dalam dan tidak bertentangan dengan hati nurani manusia itu.
- 2) Ajaran agama islam adalah agama yang sempurna. Ajaran agama islam adalah agama yang sempurna, berarti agama islam memiliki kesempurnaan di segala aspek yang dapat diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupannya. Islam satu-satunya ideologi yang dapat menuntun manusia untuk mencari kesempurnaan yang menjadi idamannya.
- 3) Kebenaran agama islam mutlak. Telah banyak para peneliti yang mencoba untuk membongkar kepalsuan dalam ajaran islam namun mereka tidak menemukannya. Hal ini membuktikan bahwa ajaran islam mengandung kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan.
- 4) Islam mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan agar kita mempunyai keseimbangan antara rasa takut pada Allah dengan rasa optimis (pengharapan) akan ampunan rahmat Allah. Sehingga kita tidak jatuh kedalam kondisi ekstrim ketakutan yang

berlebihan, tapi tidak juga berada dalam kondisi pengharapan rahmat Allah yang terlalu besar sehingga akan meringan-ringankan ibadah kita pada Allah

- 5) Islam fleksibel dan ringan. Islam fleksibel dan ringan, berarti di dalam islam kita tidak diharuskan untuk memaksakan diri dalam beribadah akan tetapi dapat dilakukan dengan semampu orang yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika seseorang tidak mampu sholat sambil berdiri maka diperbolehkan sholat sambil duduk, jika tidak mampu sambil duduk maka diperbolehkan sambil berbaring
- 6) Islam ajaran yang universal, terasa bagi seluruh manusia. Ajaran yang universal, initerletak pada doktrin dan ajarannya yang sesuai dan sejalan dengan fitrah manusia, sehingga tidak terjadi kebimbangan dan keraguan bagi orang yang telah percaya dan meyakini agama tesebut, lain halnya dengan agama-agama yang lainnya, misalnya agama Kristen, dimana doktrin dan ajaran serta keyakinan yang terdapat di dalamnya, antara satu dengan yang lainnya terdapat pertentangan sehingga tidak membuat pemeluknya tenang dan mantap, malah sebaliknya membuat mereka bimbang dan ragu dengan apa yang mereka yakini
- 7) Islam rasional. Islam adalah agama yang tidak dicampuri mitologi. Ajaran-ajarannya mudah dimengerti. Islam bebas dari takhayul dan setiap kepercayaan yang bertentangan dengan akal yang sehat. Ke-Esaan Tuhan, ke-Rasulan Muhammad s.a.w. dan konsep kehidupan sesudah mati adalah dasar pokok akidah Islam. Semua itu beralasan kuat dan logis. Dan seluruh ajaran Islam adalah lanjutan dari dasar-dasar kepercayaan ini, semuanya mudah difahami dan lurus. Dalam Islam tidak ada kekuasaan pendeta, tidak ada yang samar-samar dan tidak ada upacara-upacara atau peribadatan yang sulit. Semua orang dapat membaca langsung Kitabullah (Al-Qur'an) dan melaksanakannya dalam praktek.
- 8) Islam agama tauhid. Islam merupakan agama tauhid yang hanya memiliki satu tuhan yaitu Allah SWT. Dan ini tidak pernah akan berubah. Hal ini semakin di tegaskan dalam dua kalimat syahadat yang artinya "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"
- 9) Islam merupakan agama dakwah. Islam merupakan agama dakwah, maksudnya adalah agama islam ini tidak hanya dipelajari dan diamalkan

oleh diri sendiri saja tapi juga harus disebarkan atau di dakwahkan agar orang lain juga mendapatkan pengetahuan mengenai islam. Tindakan ini sangat bermanfaat karena mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.